

**Trust Issue Pada Anak Perempuan yang Tumbuh dalam Kondisi *Fatherless***¹Desika Vatarisa, ²Sri Nurhayati Selian¹ Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda AcehEmail Korespondensi: desikavatarisa298@gmail.com**Article Info****Article history:**

Received : 01 Nov 2025

Revised : 09 Des 2025

Published : 30 Des 2025

Keywords:Anak Perempuan, Dukungan Sosial, *Fatherless*, Kepercayaan Interpersonal, *Trust issue*

DOI:

10.70115/harapan.v2i2.345

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pertanyaan mendasar mengenai bagaimana pengalaman anak perempuan yang tumbuh tanpa figur ayah (*fatherless*) memengaruhi kemampuan mereka dalam membangun kepercayaan terhadap orang lain. Ketidadaan figur ayah tidak hanya berdampak pada keseimbangan keluarga, tetapi juga pada pembentukan kepercayaan interpersonal dan stabilitas emosional anak perempuan di masa dewasa awal. Posisi peneliti dalam kajian ini adalah sebagai pengamat fenomenologis yang berupaya memahami pengalaman subjektif partisipan secara mendalam tanpa intervensi, guna mengungkap dinamika psikologis di balik munculnya *trust issue*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anak perempuan yang mengalami kondisi *fatherless* sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Analisis dilakukan secara tematik untuk menemukan pola pengalaman, faktor penyebab, dan dampak psikologis yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *trust issue* pada anak perempuan *fatherless* terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh pengalaman kehilangan, rasa kecewa, dan minimnya figur kelekatan yang aman. Faktor utama yang memengaruhi munculnya *trust issue* meliputi kehilangan figur ayah, kualitas dukungan sosial, serta pengalaman relasi interpersonal setelah kehilangan. Dampaknya terlihat pada dua dimensi utama, yaitu sosial dan emosional, di mana individu menunjukkan perilaku tertutup, kesulitan membuka diri, serta kecenderungan menarik diri secara emosional. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan emosional yang konsisten dalam membantu perempuan *fatherless* merekonstruksi kepercayaan yang sehat terhadap diri sendiri dan orang lain.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

@2025 AHS Publisher

PENDAHULUAN

Kehadiran figur ayah dalam kehidupan anak berperan penting dalam pembentukan kepribadian, rasa aman, dan kepercayaan terhadap orang lain. Masih banyak masyarakat yang belum paham bahwa menjaga, mendidik, serta membimbing anak adalah tugas bersama antara ayah dan ibu, bukan hanya tugas ibu saja. Banyak yang beranggapan bahwa tugas seorang ayah hanyalah mencari nafkah dan sekedar memenuhi kebutuhan keluarga secara materi saja. Sementara dalam urusan pendidikan diberikan sepenuhnya pada seorang ibu, tentu hal ini mengakibatkan anak kehilangan seluruh sosok ayah dalam diri anak tersebut (Tata Arbiyana & Syukur Kholil, 2024). *Fatherless* adalah kondisi dimana figur ayah tidak hadir secara fisik atau fungsional dalam kehidupan anak sehingga mengganggu proses pembentukan keyakinan dan rasa aman emosional. Dalam tinjauan literturnya, Sengkey menekankan bahwa ketiadaan ayah (baik karena perceraian, kematian, atau keterasingan emosional) berimplikasi pada penurunan rasa percaya diri dan rentan terhadap gangguan afektif pada anak. Oleh karena itu *fatherless* tidak hanya menyangkut status keluarga, tetapi juga konsekuensi psikososial yang berkelanjutan pada perkembangan anak (Marssel M. Sengkey et al., 2025).

Fenomena *Fatherless* disebabkan adanya pengaruh budaya lokal terhadap paradigma pengasuhan. Stereotipe budaya mempengaruhi pandangan bahwa seorang laki-laki tidak seharusnya merawat anak, tidak terlibat dalam proses pengasuhan. Tanpa kesadaran menjaga, merawat dan mengasuh anak dikaitkan dengan ibu, padahal peran ayah juga diperlukan dalam hal tersebut. Keseimbangan peran ayah dan ibu dalam keluarga menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera (Fajarrini & Umam, 2023). Kekuatan kepribadian anak merupakan hasil dari bentuk pengasuhan dan penanganan yang baik dari kedua orang tua. Ketika salah satu dari kedua orang tua tidak hadir dalam proses pengasuhan, maka terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologis anak, khususnya dalam perkembangan moral anak. Suasana keluarga yang bahagia sangat dibutuhkan dalam perkembangan moral anak. Kepribadian, kesehatan mental dan pemeliharaan diri dari stres akan terasa sulit ditangani oleh anak yang tidak genap mendapati pengasuhan dari kedua orang tuanya. *Fatherless* diartikan sebagai anak yang melalui masa tumbuh kembangnya tanpa kehadiran sosok ayah, hilangnya sosok ayah karena bercerai atau anak yang memiliki ayah tetapi tidak merasakan hadirnya sosok ayah (Kiromi, 2023).

Ketidakhadiran figur ayah berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis anak perempuan. (Poernomo et al., 2024) menemukan bahwa perempuan yang kehilangan figur ayah sejak dini cenderung mengalami penurunan harga diri (*low self-esteem*) dan perasaan tidak berharga (*feelings of worthlessness*). Kondisi ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara terbuka serta berdampak pada pola hubungan interpersonal di masa dewasa. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa kondisi tanpa ayah dapat menjadi akar munculnya masalah kepercayaan, di mana individu kehilangan rasa aman untuk menaruh kepercayaan pada orang lain. Salah satu dampak psikologis yang kerap muncul pada anak perempuan yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* adalah munculnya *trust issue* atau kesulitan dalam mempercayai orang lain. Kehilangan dan ketiadaan sosok ayah dapat memicu ketidakstabilan emosi pada anak perempuan. Mereka mungkin mengalami emosi yang signifikan, seperti rasa sedih, kehilangan, marah, dan kebingungan. (Musthofa & Arfensia, 2025)) menyebut beberapa dampak psikologis konkret yang dialami anak perempuan dewasa awal sebagai akibat dari kondisi *fatherless*. Mereka menemukan bahwa kekhawatiran berkelanjutan tentang arah hidup dan kemampuan mengatasi tantangan karena tidak adanya figur ayah yang memberi arahan atau dukungan emosional.

Kondisi psikologis tersebut sering kali menjadi dasar munculnya *trust issue* yang kompleks. Masalah kepercayaan, sebagai konstruk psikologis, tidak hanya tercermin dalam kesulitan mempercayai orang lain, tetapi juga dalam pola berpikir, perasaan, dan perilaku yang

konsisten. Secara kognitif individu dengan *trust issue* cenderung memiliki skema atribusional negatif, mereka mudah menafsirkan tindakan orang lain sebagai tidak tulus atau berpotensi mengkhianati (Suherman & Ramdhani, 2024). Dari sisi perilaku, (Syah & Ningsih, 2025)) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *trust issue* menunjukkan pengurangan *self-disclosure* atau keterbukaan diri. Mereka lebih berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi karena takut disalahgunakan atau menjadi bahan pengkhianatan. Semakin rendah tingkat kepercayaan seseorang terhadap orang lain, semakin rendah pula tingkat keterbukaan dirinya dalam berinteraksi sosial maupun romantis (Bahari, 2022).

Menurut (Zhang, 2021) kepercayaan interpersonal terdiri dari dua dimensi utama, yaitu *other-focused trust* dan *propensity to trust*. Dimensi pertama mencerminkan keyakinan individu bahwa orang lain memiliki niat yang baik, jujur, dan dapat diandalkan dalam menjalin hubungan sosial. Sementara itu, *propensity to trust* menggambarkan kecenderungan internal seseorang untuk memberikan kepercayaan sejak awal interaksi. Dimensi kedua ini fondasi menjadi penting bagi terbentuknya rasa aman emosional dan hubungan sosial yang sehat. Namun, ketika individu memiliki pengalaman negatif di masa lalu seperti kehilangan sosok penting atau pengkhianatan emosional kecenderungan untuk memercayai orang lain dapat melemahkan. Dalam konteks ini, masalah kepercayaan muncul sebagai bentuk gangguan pada sistem kepercayaan antarpribadi, dimana individu merasa sulit menumbuhkan keyakinan positif terhadap orang lain karena interpretasi sosial yang dipenuhi kewaspadaan dan pengamatan.

Penelitian ini secara tegas berbeda dengan penelitian terdahulu, khususnya artikel yang diteliti oleh (Marssel M. Sengkey et al., 2025) yang berjudul “Figur yang Hilang, Keyakinan yang Terganggu: Tinjauan Literatur tentang Kepercayaan Diri Anak *Fatherless*”. Penelitian tersebut hanya menelaah dampak kondisi *fatherless* secara umum terhadap kepercayaan diri anak, tanpa memperinci dampak psikologis yang lebih spesifik terkait masalah kepercayaan (*trust issue*), apalagi dengan fokus pada anak perempuan dewasa awal. Berbeda dengan penelitian ini yang mengkhususkan diri pada *trust issue* sebagai inti kajian, dengan menyoroti bagaimana ketiadaan figur ayah membentuk pola kepercayaan anak perempuan terhadap diri sendiri dan orang lain, khususnya dalam ranah hubungan interpersonal dan emosional di usia dewasa awal.

Dengan fokus tersebut, penelitian ini bukan sekadar pengulangan kajian sebelumnya, melainkan memberikan kontribusi baru yang relevan dalam literatur psikologi perkembangan dan psikologi gender. Penelitian ini juga berupaya mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang selama ini kurang mengeksplorasi keterkaitan langsung antara pengalaman *fatherless* dan munculnya *trust issue* pada anak perempuan di tahap dewasa awal, sehingga diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoretis dan menjadi dasar bagi intervensi psikologis yang lebih tepat sasaran. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan mengenai bagaimana pengalaman *fatherless* memengaruhi cara anak perempuan membangun dan memelihara rasa percaya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai bentuk-bentuk manifestasi *trust issue* yang dialami anak perempuan *fatherless* di masa dewasa awal, serta faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan munculnya permasalahan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian mengenai “*Trust Issue* pada Anak Perempuan yang Tumbuh dalam Kondisi *Fatherless*” perlu dilakukan secara teliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika *trust issue* yang dialami, faktor-faktor yang memengaruhi, serta implikasi yang ditimbulkan. Hasil penelitian juga diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan intervensi psikologis, konseling keluarga, maupun strategi pengasuhan yang dapat membantu anak-anak *fatherless*, khususnya anak

perempuan, untuk mengembangkan kepercayaan yang sehat dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dan metode studi fenomenologis. Penjelasan rinci mengenai permasalahan penelitian disajikan berdasarkan observasi dan wawancara dengan berbagai informan (Khalefa & Selian, 2021). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipilih karena memiliki kemampuan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif individu, khususnya anak perempuan yang tumbuh tanpa figur ayah (fatherless) selama masa perkembangan mereka. Kondisi ketiadaan ayah bukan sekadar fenomena struktural dalam keluarga, melainkan pengalaman psikososial yang kompleks dan berlapis, yang memengaruhi pembentukan emosi, identitas diri, serta kemampuan membangun kepercayaan dalam relasi sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami makna personal yang dilekatkan oleh subjek terhadap pengalaman kehilangan atau ketiadaan figur ayah, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk pola interaksi emosional dan sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap realitas empiris secara kontekstual dan mendalam, yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau variabel terukur semata (Meleong, 1989).

Subjek penelitian ini terdiri atas tiga partisipan, yaitu anak perempuan yang mengalami ketiadaan figur ayah dalam kehidupannya sejak masa pertumbuhan. Pemilihan jumlah partisipan yang terbatas dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kedalaman data dan kekayaan informasi yang dapat diperoleh dari masing-masing subjek. Fokus penelitian tidak diarahkan pada generalisasi temuan, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup partisipan sebagai representasi fenomena fatherless. Setiap partisipan diposisikan sebagai individu yang memiliki latar belakang, dinamika keluarga, serta respons psikologis yang unik, sehingga analisis difokuskan pada pola-pola tematik yang muncul dari narasi pengalaman mereka, terutama yang berkaitan dengan pembentukan kepercayaan, relasi interpersonal, dan regulasi emosi.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap partisipan, yang bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta dinamika emosional anak perempuan yang tumbuh tanpa figur ayah. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman personal secara reflektif, sementara observasi berfungsi untuk menangkap ekspresi nonverbal, pola perilaku, dan konteks interaksi sosial partisipan. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, literatur akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan isu ketiadaan ayah dan kesulitan membangun kepercayaan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis, memberikan kerangka teoritis, serta memposisikan temuan penelitian dalam diskursus ilmiah yang lebih luas (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Anak Perempuan Fatherless dalam Membangun Kepercayaan terhadap Orang Lain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah mengalami proses perkembangan kepercayaan interpersonal yang cenderung berhati-hati dan penuh pertimbangan. Berdasarkan wawancara, subjek mengungkapkan bahwa mereka “mengikuti alur pelan-pelan tapi pasti” ketika berupaya mempercayai seseorang.

Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan validasi berulang sebelum memberikan kepercayaan. Selain itu, pengalaman kehilangan figur ayah sejak dini memunculkan perasaan sedih dan kerinduan terhadap kasih sayang yang tidak pernah dirasakan. Salah satu ungkapan responden berbunyi: “*saya merasa sedih karena melihat orang lain masih ada peran ayah dan mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah.*” Kalimat tersebut menggambarkan adanya kekosongan emosional dan keinginan untuk merasakan hubungan yang penuh rasa aman.

Temuan ini memperkuat teori *basic trust versus mistrust* dari (Erikson, Erik, 1963) yang menegaskan bahwa kepercayaan dasar (*basic trust*) terbentuk melalui pengalaman pengasuhan yang konsisten dan penuh kasih sejak masa bayi. Ketika anak tidak mendapatkan pengalaman tersebut karena absennya figur ayah, maka mereka akan mengembangkan *mistrust* atau rasa curiga terhadap orang lain.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Musthofa & Arfensia, 2025)) yang menemukan bahwa perempuan yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* menunjukkan kecenderungan *emotional insecurity* dan kesulitan untuk membuka diri terhadap lingkungan sosialnya. Mereka juga sering menampilkan pola kepercayaan yang bersifat selektif dan defensif, sebagai bentuk mekanisme perlindungan terhadap potensi penolakan atau kekecewaan di masa depan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Trust Issue pada Anak Perempuan Fatherless

Hasil analisis menunjukkan tiga faktor dominan yang memengaruhi munculnya *trust issue* pada anak perempuan dalam kondisi *fatherless*.

a. Pengalaman kehilangan dan kekecewaan emosional.

Absennya ayah sejak masa kanak-kanak menimbulkan luka emosional yang mendalam dan berdampak pada cara individu memaknai hubungan sosial. Beberapa responden menyebut bahwa mereka “sulit percaya pada orang yang pernah mengecewakan” atau “tidak ada ketika dibutuhkan”. Perasaan kecewa yang berulang memperkuat skema berpikir bahwa orang lain tidak dapat diandalkan. Menurut (Suherman & Ramdhani, 2024)) individu dengan *trust issue* memiliki skema atribusional negatif mereka cenderung menafsirkan tindakan orang lain sebagai tidak tulus atau berpotensi menyakiti. Dengan kata lain, kehilangan awal membuat mereka lebih mudah menafsirkan dunia sosial sebagai tempat yang tidak aman.

b. Kualitas dukungan sosial dan figur pengganti.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa dukungan ibu dan lingkungan sosial menjadi faktor protektif penting. Para subjek menyebut bahwa ibu adalah figur yang “*selalu ada*” dan “*menjadi tempat bergantung utama*”. Informan pendukung juga menegaskan bahwa dukungan dari teman terdekat yang mau mendengarkan tanpa menghakimi sangat membantu mereka mengatasi rasa tidak percaya. Hal ini konsisten dengan teori kelekatan (Bowlby, 1988) yang menyatakan bahwa kehadiran figur pengasuh yang sensitif dan responsif dapat membentuk *secure base*, yaitu dasar psikologis bagi individu untuk berani mempercayai orang lain. Dengan demikian, dukungan emosional yang stabil dari ibu dan teman dekat menjadi komponen penting dalam memitigasi dampak *fatherless* terhadap pembentukan kepercayaan.

c. Pengalaman relasi interpersonal pasca kehilangan.

Sebagian responden mengaku pernah dikecewakan, dibohongi, atau ditinggalkan oleh orang yang dianggap dekat. Pengalaman tersebut memperkuat rasa curiga dan membuat mereka lebih selektif dalam berinteraksi. Fenomena ini selaras dengan temuan (Syah & Ningsih, 2025)) bahwa pengalaman pengkhianatan dalam hubungan sosial memperkuat kecenderungan menarik diri dan menghindari kedekatan emosional (*avoidant attachment pattern*).

Ketiga faktor di atas memperlihatkan bahwa *trust issue* pada anak perempuan *fatherless* tidak hanya disebabkan oleh absennya figur ayah, tetapi juga oleh pola interaksi sosial yang

terbentuk setelah kehilangan. Dukungan sosial yang positif dapat menjadi faktor penyangga, sedangkan pengalaman sosial negatif memperkuat *distrust* yang sudah terbentuk.

Dampak Trust Issue terhadap Kehidupan Sosial dan Emosional Anak Perempuan

Dampak *trust issue* yang dialami anak perempuan *fatherless* terlihat jelas pada dua dimensi utama: sosial dan emosional.

a. Dampak sosial

Responden menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang hati-hati dalam bersosialisasi. Mereka cenderung menjaga jarak dan sulit terbuka kepada orang baru. Salah satu informan pendukung menggambarkan sebagai “*orang yang terlihat tertutup dan susah mengekspresikan perasaan karena takut disalahpahami atau disakiti.*” Sikap tersebut menunjukkan adanya mekanisme perlindungan diri dari kemungkinan kekecewaan.

b. Dampak emosional

Dari sisi emosional, muncul perasaan sedih, cemas, dan kecewa yang muncul secara episodik, terutama ketika mengingat kembali pengalaman kehilangan. Responden mengatakan bahwa perasaan itu muncul “*sese kali aja, pas keingat.*” Mereka berupaya mengatasinya dengan menghibur diri, mengalihkan perhatian, atau “*melupakan dan mencari hal baru.*”

Pola ini menggambarkan penggunaan strategi koping pasif untuk meredakan emosi negatif. Strategi ini bersifat adaptif jangka pendek, namun berisiko menghambat pemrosesan emosi jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang menjawab tujuan penelitian mengenai dinamika *trust issue* pada anak perempuan yang tumbuh dalam kondisi *fatherless*. Pertama, pengalaman tumbuh tanpa figur ayah membentuk pola kepercayaan yang berhati-hati dan selektif. Ketidadaan figur ayah sejak masa kanak-kanak membuat individu kesulitan merasakan rasa aman emosional, sehingga kepercayaan terhadap orang lain dibangun melalui proses yang lambat dan penuh pertimbangan. Pola ini menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan berpengaruh terhadap cara individu memaknai dan menilai relasi interpersonal.

Kedua, munculnya *trust issue* dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman emosional akibat kehilangan, perasaan kecewa, dan luka psikologis yang belum terselesaikan. Faktor eksternal meliputi kualitas dukungan sosial dari ibu, teman, dan pasangan yang berperan sebagai sumber kelekatan baru dan penyangga psikologis. Dukungan yang konsisten membantu individu membangun kembali rasa percaya, sedangkan pengalaman sosial negatif memperkuat pola ketidakpercayaan.

Ketiga, *trust issue* memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan emosional. Secara sosial, individu cenderung menutup diri, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, dan menjaga jarak dalam hubungan interpersonal. Secara emosional, muncul perasaan sedih, cemas, dan takut disakiti, yang kemudian memunculkan mekanisme pertahanan diri seperti menghindari keterikatan emosional atau menekan perasaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *trust issue* pada anak perempuan *fatherless* merupakan hasil interaksi kompleks antara pengalaman kehilangan, kualitas dukungan sosial, dan dinamika relasi interpersonal. Kehadiran figur ayah berperan penting dalam membentuk kelekatan aman dan kepercayaan interpersonal; ketika peran tersebut tidak hadir, individu memerlukan dukungan emosional jangka panjang untuk merekonstruksi kepercayaan yang sehat dalam kehidupan sosial dan emosionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, L. P. J. (2022). Analisis Teori Psikologi Serta Implementasinya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 614.
- Bowlby, J. (1988). A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development. In *The Journal of Nervous and Mental Disease* (Vol. 178, Issue 1). <https://doi.org/10.1097/00005053-199001000-00017>
- Erikson, Erik, H. (1963). 19961-Childhood And Society. In *Norton* (p. 247).
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3(No. 1), 20–28.
- Khalefa, E. Y., & Selian, N. (2021). Non-Random Sample Strategy in Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35–49.
- Kiromi, I. H. (2023). Dampak Anak yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (Fatherless) pada Kecerdasan Moral. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11–16. <https://doi.org/10.55210/an8hkq27>
- Marsel M. Sengkey, Nova Lisye Sinaulan, Queen Maharani Kartika Kalalo, Varel Eldad Onemarch Mamuaja, Wenly Napoleon Ontolay, & Yesi Padoma. (2025). Figur yang Hilang, Keyakinan yang Terganggu: Tinjauan Literatur tentang Kepercayaan Diri Anak Fatherless. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5835–5840. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1505>
- Meleong, L. J. (1989). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musthofa, M. H., & Arfensia, D. S. (2025). Dampak Psikologis Kurangnya Peran Ayah (Fatherless) Pada Perempuan Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *SOUL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 161–171. <https://doi.org/10.33558/soul.v16i2.10450>
- Poernomo, M., Pratiwi, M. R., & Yusriana, A. (2024). Phenomenological Study of Fatherlessness in the Lives of Daughters. *Jurnal Ilmu Sosial*, Volume 23(1), 1–15.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suherman, A. F., & Ramdhani, R. N. (2024). Interpersonal Trust Relationship With College Students' Marriage Readiness. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 5(1), 29–39. <https://doi.org/10.32627/jeco.v5i1.979>
- Syah, R. A., & Ningsih, Y. T. (2025). Hubungan Interpersonal Trust Terhadap Self Disclosure Pada Remaja di Bukittinggi. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 8(1), 171–177. <https://doi.org/10.33627/es.v8i1.3180>
- Tata Arbiyana, & Syukur Kholil. (2024). Dinamika Fatherless terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan di MAN 2 Model Medan. *Psyche 165 Journal*, 17(3), 287–294. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.437>
- Zhang, M. (2021). Assessing Two Dimensions of Interpersonal Trust: Other-Focused Trust and Propensity to Trust. *Frontiers in Psychology*, 12(July), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.654735>

